

MASYARAKAT MADANI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Filosofis)

Hambali Alman Nasution, Trisandi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, Jawa Tengah
email: hambaliannasution@gmail.com, trisandimpi@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the concept of civil society and its relevance to Islamic education from a philosophical perspective. This study uses a qualitative research method based on library research (*library research*). The main data sources in this research are Al-Qur'an and Hadith, which are interpreted from a philosophical point of view. Meanwhile, the supporting data sources are related books and journals. The results of this study explain that civil society is a group of individuals or groups who carry the vision and mission to achieve the desired life goals, where they influence each other and are bound based on divine law, namely the Al-Qur'an. and Al-Hadith to achieve the goals of life so that the function of education in civil society is as a means to achieve a life that is prosperous, just, prosperous and in accordance with the desired ideals as well as improving, controlling and leading to the right path, developing potential, and shaping character which is in accordance with Islamic teachings. This concept certainly has relevance to Islamic education, where Islamic education is broadly oriented not only to individual development but also to the formation of a civil society.

Keywords: Civil Society, Islamic Education, Welfare

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep masyarakat madani dan relevansinya dengan pendidikan Islam di tinjau dari perspektif filsafat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Hadis, yang dimaknai dari sisi filsafatnya. Sedangkan sumber data pendukung ialah buku-buku dan jurnal yang berkaitan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat madani sekumpulan individu atau kelompok yang mengemban visi dan misi untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkan, di mana mereka saling mempengaruhi dan terikat berdasarkan hukum ketuhanan yaitu Al-Qur'an. dan Al-Hadits untuk mencapai tujuan hidup sehingga fungsi pendidikan dalam masyarakat sipil sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, adil, sejahtera dan sesuai dengan cita-cita yang diinginkan serta meningkatkan, mengendalikan dan menuju ke jalan yang benar, mengembangkan potensi, serta membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Konsep ini tentu memiliki relevansi dengan pendidikan Islam, dimana secara luas pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan individu akan tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang madani.

Kata Kunci: Masyarakat Madani, Pendidikan Islam, Kesejahteraan

PENDAHULUAN

Manusia ialah makhluk sosial, yang segala aktivitasnya tidak terlepas oleh manusia-manusia sesamanya, yang saling terikat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sebab pada hakikatnya manusia selain *hablumminallaah* juga *hablumminannaas*. Manusia pada akhirnya membentuk suatu kelompok yang disebut sebagai masyarakat. Masyarakat inilah yang akan membawa individu-individu tersebut mencapai tujuan hidup bersama.

Menurut Mahmud Ahmad al-Sayyid menyatakan bahwa individu adalah bagian dari masyarakat, tidak *exist* dengan sendirinya. Individu hidup dalam masyarakat, untuk masyarakat, dan dengan masyarakat, sebagaimana halnya masyarakat tidak *exist* kecuali dengan adanya komponen individu. Masyarakat itu ibarat tubuh, agar tubuh tersebut hidup, harus menumbuhkan seluruh anggotanya, dan menunaikan tugasnya secara tepat dan teratur (Abd.Rahman Assegaf, 2014). Maka tidaklah disebut sebagai masyarakat yang hanya terdiri dari individu saja. Namun individu-individu lainnya menjadi satu, dengan membawa visi misi untuk mencapai tujuan hidup. (Alim, 2019).

Seiring perkembangan zaman, masyarakat yang hidup berkembang dan berusaha menjadi masyarakat madani. Masyarakat madani adalah masyarakat yang dinamis yang dalam kehidupannya berpedoman pada hukum-hukum agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits untuk mencapai tujuan hidupnya. Masyarakat

madani tidaklah terlepas pada hukum-hukum Illahi, karena pedoman tersebut yang mengantarkan manusia untuk menjadi manusia-manusia yang berperadaban.

Pendidikanpun dianggap sangat penting untuk kemajuan umat. Selain pendidikan umum, pendidikan agama Islam menjadi pokok kehidupan yang harus ada dalam masyarakat (Khasinah, 2013). Pendidikan inilah yang berfungsi untuk mensejahterakan ummatnya, yakni tidak lain dengan pendidikan yang mampu mengembangkan akal fikiran dan potensi-potensi yang ada dari setiap individu-individu dalam masyarakat.

Berkenaan dengan penjelasan di atas, saat ini kerap kali pendidikan dituntut bukan hanya untuk pembentukan keperibadian individu semata, akan tetapi juga menuntut pembentukan kepribadian satu kelompok atau masyarakat. Satu masyarakat dikatakan terdidik manakala mampu menerapkan nilai-nilai edukasi untuk kemajuan peradaban.

Karakteristik manusia itu ialah berkemampuan menyesuaikan diri (*adaptability*) dengan kondisi lingkungan yang dia hadapi. Kemampuan menyesuaikan diri itu dapat dilakukan manusia karena ia diberi kemampuan berpikir (kognitif), merasa (afektif), dan melakukan (psikomotorik). Manusia disebut makhluk sosial karena (1) ketergantungannya kepada manusia lain, (2) kemampuan menyesuaikan diri, (3) berkemampuan berpikir, merasa, dan melakukan, dan (4) berkebutuhan

mengembangkan dan menyempurnakan dirinya dengan bantuan orang lain (Maragustam, 2018).

Penciptaan manusia bersifat sosial agar misi ilahi terjawantahkan di muka bumi (Sulfan, 2018). Hubungan baik dengan masyarakat diperlukan karena tidak ada seorangpun yang dapat hidup tanpa bantuan masyarakat. Hidup bermasyarakat sudah merupakan fitrah manusia.

Al-Qur'an membahas tentang masyarakat dalam beberapa istilah, diantaranya menggunakan istilah *ummah*, *qaum*, *qabilah*, *syab*, *tha'ifah* atau *jama'ah*. Namun dari sekian banyak istilah yang digunakan al-Qur'an lebih banyak menggunakan istilah *ummah*. Al-Qur'an menyebut kata *ummah* sebanyak 51 kali, sedangkan kata *umam* sebanyak 13 kali. Menurut Ali Syari'ati yang dikutip oleh Maragustam makna generik *ummah* memiliki keunggulan. Yakni bermakna kemanusiaan yang dinamis, bukan entitas beku dan statis. *Ummah* menurutnya berasal dari kata *amma* artinya bermaksud (*qashada*) dan berniat keras (*'azama*). Pengertian ini memuat tiga makna: "gerakan", "tujuan" dan "ketetapan hati yang sadar" (Maragustam, 2018). Kata umat dalam arti penganut agama Islamlah yang dinilai sebagai yang terbaik, ideal dan menjadi model, karena umat Islam sebagai bentuk evolusi akhir dari umat masa lalu yang sudah matang dan dewasa.

Menurut John Penrince bahwa kata *ummata* berarti penduduk, bangsa, ras, kelompok, ketentuan, istilah tertentu,

waktu dan agama tertentu. Muhammad Ismail Ibrahim mengartikannya dengan "kelompok manusia, muallim, seseorang yang baik pada semua seginya, agama dan waktu". Al-Asfahani mengartikannya dengan "setiap kelompok yang terhimpun pada mereka kesamaan perkara apapun, apakah ia kesamaan agama, waktu, tempat, dan apakah perhimpunan itu dengan terpaksa ataupun sukarela". Sedangkan menurut Hasan Muhammad Musa mengartikannya dengan kelompok manusia, seluruh manusia, pengikut Nabi Muhammad SAW, pengikut Rasul, gazirah, agama, imam, dan waktu (Maragustam, 2015).

Pada era revolusi industri 4.0 saat ini, banyak sekali individu yang mulai kehilangan arah baik pada aspek keislaman, maupun nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu lah pendidikan sangat di butuhkan untuk menunjukkan manusia agar kembali kepada arah kemanusiaan dan keislaman yang memang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia.

Pada penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis konsep dasar masyarakat madani dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Penelitian ini tentu memiliki kontribusi terutama menggali informasi dalam Al-Qur'an terkait dengan hakikat masyarakat madani sesungguhnya dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

menggunakan basis kepastakaan atau *library research*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis, yaitu berupaya menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik obyek formalnya. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas dan inti yang terdapat dibalik yang bersifat lahiriyah (Abudin Nata, 2014).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: penelitian kepastakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelitian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan (Haidar Nawawi, 1994). Dalam tulisan ini penulis menggunakan analisis deskriptif analitik, yaitu suatu pengambilan kesimpulan terhadap suatu objek, berbagai pemikiran, gambaran secara sistematis, faktual serta hubungannya dengan fenomena yang dianalisis (Maragustam, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Masyarakat Madani dalam Islam

Istilah masyarakat madani itu sebenarnya merujuk pada masyarakat Islam yang pernah dibangun nabi Muhammad di negeri Madinah. Perkataan Madinah dalam bahasa arab dapat dipahami dari dua sudut pengertian. *Pertama*, secara konvensional kata madinah dapat bermakna sebagai “kota”, dan *kedua*, secara kebahasaan dapat berarti “peradaban”, meskipun di luar atau “madaniyah” tersebut, apa yang

disebut peradaban juga berpadanan dengan kata “tamaddun” dan “hadlarah”.

Masyarakat madani pertama kalinya dalam sejarah umat manusia merupakan hasil dari usaha utusan Tuhan untuk akhir zaman, yaitu Nabi Muhammad rasulullah SAW. Sejarah mencatat bahwa ketika Nabi tiba di kota hijrah, yaitu Yastrib, beliau mengganti nama kota ini menjadi Madinah. Dengan tindakan itu, Nabi Muhammad SAW telah memberi teladan kepada umat manusia dalam membangun masyarakat madani, yaitu masyarakat yang berperadaban (madaniyah), karena tunduk dan patuh (dana-yadinu) kepada ajaran kepatuhan (din) yang dinyatakan dalam supremi hukum dan peraturan (Suyudi, 2014).

Jadi istilah masyarakat madani pertama kali diambil dari zaman Rasulullah, sebagai contoh masyarakat madani seperti masyarakat di kota madinah yang pernah dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW. Masyarakat madani ini adalah masyarakat yang dinamis yang dalam kehidupannya berpedoman pada hukum-hukum agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits untuk mencapai tujuan hidupnya. Masyarakat madani tidaklah terlepas pada hukum-hukum Illahi, karena pedoman tersebut yang mengantarkan manusia untuk menjadi manusia-manusia yang berperadaban. Yang kehidupannya subur, terjamin, aman dan tentram dan tentunya tanpa adanya hukum-hukum dari Illahi maka tidak akan terwujud masyarakat madani yang diinginkan, manusia akan kembali kepada kebodohan. Kebodohan yang akan hanya

mengantarkan manusia kepada kemiskinan, kesesatan dan kehancuran hidup manusia. Karena tujuan hidup dari manusia-manusia sudah terkemas dan tertulis jelas dalam hukum-hukum Allah.

Jadi masyarakat madani ialah masyarakat yang ideal, dinamis, berperadaban, yang berlandaskan pada hukum-hukum Illahi yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits untuk pedoman mencapai tujuan hidup. Menurut al-Syaebany yang dikutip oleh Ramayulis, masyarakat Islam mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Ramayulis, 2015):

- Masyarakat mempunyai tonggak dasar pada keimanan. Ciri pertama ini membuahkan rasa aman dan damai di hati setiap anggota masyarakat, sejak komunitas yang terkecil sampai pada komunitas kolektif yang lebih luas. Dasar iman dapat mendidik manusia agar mau bekerja keras, karena hanya amal yang shaleh yang ikhlas karena Allah yang akan diperhitungkan oleh Allah. Iman membuahkan rasa tanggung jawab terhadap segala tindakan manusia. Iman membuahkan taqwa kepada Allah Agama diletakkan pada proporsi yang tinggi. Segala urusan hidup dikembalikan kepada hukum-hukum Allah. Sebagaimana Firman-Nya:

..فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: ...kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu,

maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian...(QS. An-Nisa': 59).

Jelaslah bahwa al-Qur'an ini sebagai pedoman pokok untuk kehidupan manusia di dunia ini. Inilah bukti keimanan kepada Allah dan kitab-Nya. Iman bukan hanya percaya, namun mampu merealisasikan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sesuai yang tertulis pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.

- Nilai manusia adalah akhlaqnya. Akhlaqnya dikaitkan dengan agama sebagai realisasi praktis terhadap-Nya. Islam mendorong agar masyarakat Islam menjadi masyarakat yang berakhlak mulia. Sabda Rasulullah SAW: *Aku ini diutus tak lain hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur.*
- Ilmu mendapat perhatian yang sepenuhnya oleh masyarakat Islam. Masyarakat berkeyakinan bahwa dengan ilmu, manusia memperoleh kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk aspek ekonomi yang dapat meningkatkan *income* masyarakat. Dengan ilmu, manusia akan dapat memperbaiki taraf hidup dan derajatnya. Ilmu inilah yang akan menuntun manusia untuk memperoleh keahlian yang dapat ia gunakan untuk mencari nafkah.

Tanpa ilmu, manusia yang sejatinya mempunyai akal tidak akan berkembang pola pikirnya. Manusia yang mempunyai keahlian masing-masing akan berkembang jika mendapat ilmu yang sesuai dengan keahliannya. Inilah yang akan menjadikan taraf kehidupan masyarakat meningkat dan sejahtera, karena manusia akan menggunakan akalnya dengan maksimal dan sesuai dengan bakat atau keahliannya masing-masing.

- Islam menghormati dan menjaga keharmonisan insan. Penghormatan itu tidak dapat membedakan warna kulit, bangsa ataupun agama. Hal pribadi seseorang dihormati. Hak untuk mendapatkan keadilan dijunjung tinggi. Pribadi pada hakekatnya bukan hamba masyarakat dan begitu pula sebaliknya.
- Keluarga. Perikehidupan keluarga mendapat perhatian sepenuhnya dalam masyarakat madani. Peranan keluarga sebagai dasar utama proses pembinaan generasi perlu berangkat atas dasar kasih sayang, keadilan, kebenaran dan budi luhur. Karena keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama. Manusia dididik pertama kali dalam miliu keluarga. Maka dalam keluarga haruslah kuat dalam membangun dasar karakter individu yang baik.
- Masyarakat madani adalah masyarakat yang dinamis. Mereka bertekad untuk maju terus. Allah

tidak akan merubah nasib suatu kaum, melainkan kaum itu sendiri yang memperjuangkannya.

- Kerja seseorang mendapat perhatian dalam masyarakat Islam. Dalam hal ini, nilai manusia diukur oleh kerjanya, bukan sekedar posisinya. Nabi Muhammad SAW bersabda: *"seseorang yang bekerja di ladang sebagai petani menanam sesuatu, yang kemudian hasilnya dimakan oleh manusia dan hewan, akan dicatat sebagai sedekah". "sebaik-baiknya seseorang adalah orang yang hidup dengan hasil kerjanya"*.
- Masyarakat muslim adalah masyarakat yang terbuka dan dapat menerima yang baik dari manapun datangnya, tanpa terkelupas dari ruh Ilahiah. Oleh karena itu, masyarakat muslim yang dipimpin Nabi lebih maju dari yang lain. Hal ini dimaksudkan bahwa masyarakat yang dipimpin Nabi ialah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan ajaran agama. Mereka hanya tunduk dan patuh pada apa yang perintahkan Nabi dan Rasul-Nya. Maka kehidupannya akan jauh lebih teratur, aman, damai, sejahtera karena berpedoman dengan ajaran agama Islam.
- Dalam hal bantu-membantu, masyarakat Islam jadi tauladan terutama bukan hanya untuk kabilah atau golongannya saja tapi juga untuk semua golongan.
- Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk dan

multidimensi. Maka sangat tepat penerapan konsep masyarakat madani sebagaimana dilakukan Nabi SAW di Madinah dikenal dengan “Piagam Madinah”.

Diantara ciri-ciri dikatakan suatu masyarakat itu masyarakat madani (*civil society*) ialah (Ramayulis, 2015):

- Adanya wilayah publik yang bebas yakni ruang publik yang bebas sebagai sarana untuk mengemukakan pendapat warga masyarakat.
- Penerapan demokrasi dalam suatu negara yakni suatu tatanan sosial politik yang bersumber dan dilakukan oleh, dari, dan untuk warga Negara.
- Dalam masyarakat itu ada toleransi yakni sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat dan pandangan.
- Adanya pluralisme yakni pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban.
- Keadilan sosial yakni adanya keseimbangan dan pembagian yang proporsional atas hak dan kewajiban setiap warga negara yang mencakup seluruh aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, ilmu dan kesempatan.
- Adanya penegakan hukum dan kesamaan hukum di semua lapisan masyarakat dengan tidak pandang bulu.
- Adanya perlindungan hak-hak minoritas dan mayoritas.

- Adanya kesetaraan yakni kesetaraan antara satu dengan yang lain, antara laki-laki dan perempuan, dan antara daerah dengan daerah lainnya (Maragustam 2018).

Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang konsepnya sudah sesuai dengan konsep masyarakat madani. Tinggal kita sebagai anggota dari masyarakat jika menginginkan masyarakat kita sebagai masyarakat madani maka secara bersama-sama harus menerapkan ciri dan karakter yang sesuai dengan masyarakat madani seperti yang tertulis di atas.

Relevansi Konsep Masyarakat Madani dengan Pendidikan Islam

John Dewey yang dikutip oleh Muzayyin Arifin, menyatakan bahwa: “*Education is the process without end*”, pendidikan itu adalah suatu proses tanpa akhir. Sejalan dengan strategi pendidikan yang secara universal ditetapkan oleh PBB sebagai *Life long education* yaitu pendidikan sepanjang hayat. Dengan demikian, tugas dan fungsi pendidikan berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan bagaikan spiral yang sambung-menyambung dari satu jenjang ke jenjang yang lain yang bersifat progresif mengikuti kebutuhan manusia dalam bermasyarakat secara luas (Muzayyin Arifin, 2016).

Seiring perkembangan zaman, kebutuhan manusia semakin berubah-ubah dan semakin banyak, untuk itulah

pendidikan sangatlah penting untuk kehidupan manusia. Karena setiap zaman, perkembangan yang dialami manusia kebutuhan pun juga akan semakin bervariasi. Maka, pendidikan juga akan ikut berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia. Jika manusia berhenti untuk belajar, maka ia akan tertinggal dari segala aspek kehidupan.

Bila dikaitkan masyarakat dengan pendidikan Islam, sebenarnya manusia semenjak lahir sudah mempunyai naluri hidup bersama. Untuk itu, manusia disebut sebagai makhluk *homo socius*. Sekurang-kurangnya ada hasrat yang kuat dalam diri manusia, yaitu manusia ingin menjadi satu dengan sesamanya atau manusia lain di sekelilingnya dan ingin menjadi satu dengan lingkungan alam sekitarnya. Untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut, manusia harus menggunakan pikiran, perasaan dan kemauannya, dan harus senantiasa hidup dengan sesamanya. Untuk itu, manusia dituntut senantiasa menyempurnakan dan memperluas sikap tindak-tanduknya agar tercapai kedamaian dengan lingkungannya. Disinilah peran pendidikan Islam mewujudkan hasrat dan kebutuhan manusia dalam rangka mencapai kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, dan makmur (Ramayulis, 2015).

Menciptakan dan memberdayakan masyarakat yang sesuai dengan tujuan-tujuan menciptakan manusia di muka bumi adalah tujuan dari pendidikan Islam.

Tujuan itu ialah menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bingkai dalam masyarakat ideal. Pendidikan dapat diharapkan untuk mengembangkan wawasan dan keyakinan peserta didik terhadap agama yang dianutnya, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan secara tepat dan benar, sehingga membawa kemajuan pada individu, keluarga, masyarakat dan negara untuk mencapai masyarakat madani yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur agama dan budaya (Maragustam 2018).

Manusia yang bernilai luhur, sesuai ajaran agama Islam yang akan membawa kepada masyarakat madani. Masyarakat yang bukan hanya berpendidikan, namun agamis yang sesuai dengan hukum-hukum Islam. Tanpa nilai-nilai religius ini, masyarakat hanya menjadi masyarakat biasa, tidak berbudi pekerti dan beradab sesuai ajaran agama.

Dalam mendidik masyarakat yang dijiwai oleh nilai-nilai spiritual keagamaan dan nilai-nilai luhur bangsa harus dimulai dari perseorangan atau dari kumpulan beberapa orang. Dari orang perorang ini akan menginspirasi dalam membentuk keluarga yang bahagia. Dari keluarga bahagia tersebut akan memancarkan dan membentuk masyarakat madani. Sesuai dengan UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003. Sedangkan pendidikan Islam itu sendiri adalah usaha sadar dan terencana dengan cara menumbuhkembangkan, memperbaiki, memimpin, melatih, mengasuh peserta didik agar ia secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, ilmu, akhlaq mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di dunia dan menuju akhirat sesuai dengan nilai-nilai Islam (Hambali Alman Nasution (et. al), 2020).

Sehingga fungsi pendidikan itu sendiri sebenarnya realisasi dari pengertian *tarbiyah al-insya'* (menumbuhkan atau mengaktualisasi potensi). Asumsi tugas ini adalah bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut. Pendidikan berusaha untuk menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap peserta didik (Bukhari Umar, 2016). Dari penjelasan diatas maka fungsi pendidikan dalam masyarakat ialah (Maragustam 2018):

- Mencerdaskan seluruh potensi (intelektual/akal), spiritual-iman (hati-qalb), rasa-karsa (nafs), keterampilan (al-jasad) anggota masyarakat sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ilmu, akhlak mulia (berkarakter), dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup bermasyarakat yang kompleks.
- Pendidikan berfungsi mewariskan nilai-nilai agama, nilai-nilai luhur tradisi-budaya, dan norma-norma luhur sosial.
- Pendidikan berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan pelayanan melakukan mekanisme kontrol sosial, yakni mengontrol atau

menahan atau mengurangi sifat-sifat egoisme, kerenggangan sosial, dan disharmonisasi sosial yang menjadikan dirinya bagian integral dari masyarakat, memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial.

- Sebagai alat pemersatu dan pengembangan pribadi dan sosial. Fungsi ini sebagai akibat dari fungsi-fungsi sebelumnya. Oleh karena peserta didik sudah memahami dan menghayati nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah, nilai-nilai luhur bangsa, dan nilai-nilai multi cultural, maka pendidikan dapat berfungsi sebagai alat pemersatu dan pengembangan pribadi dan sosial.

Jika dilihat dari berbagai fungsi-fungsi di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan dalam masyarakat madani adalah pendidikan sebagai sarana bagi manusia mencapai kehidupan yang makmur, adil, sejahtera dan sesuai dengan cita-cita yang diinginkan. Pendidikan berfungsi memperbaiki, mengontrol dan menuntun pada jalan yang benar, mengembangkan dan mengasah bakat individu-individu dalam masyarakat, sekaligus membentuk karakter kepribadian anggota masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

SIMPULAN

Adapun hasil penelitian ini bahwa Masyarakat merupakan sekumpulan individu atau kelompok yang membawa visi misi

untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkan, yang di dalamnya saling mempengaruhi dan terikat satu sama lain oleh sosial, budaya, hukum, adat istiadat, suku, agama dan segala aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat, maka pendidikan sebagai sarana bagi manusia mencapai kehidupan yang makmur, adil, sejahtera dan sesuai dengan cita-cita yang diinginkan. Pendidikan berfungsi memperbaiki, mengontrol dan menuntun pada jalan yang benar, mengembangkan dan mengasah bakat individu-individu dalam masyarakat, sekaligus membentuk karakter kepribadian anggota masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Assegaf. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integritas-interkoneksi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Parsada.
- Abudin Nata. 2014. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alim, Alimatus Sa'diyah. 2019. "Hakikat Manusia, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Keislaman* 15 (2): 144–60. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>.
- Bukhari Umar. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Haidar Nawawi. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hambali Alman Nasution (et. al). 2020. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: K-Media.
- Irwanto. (2021). Pergaulan Remaja Menurut Pandangan Islam. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 13(1), 1–10. <http://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/alfikru/article/view/22>
- Khasinah, Siti. 2013. "Hakikat manusia menurut pandangan islam dan barat." *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 13 (2). <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.480>.
- Maragustam. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Maragustam, 2018. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Maragustam. 2019. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana, FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Masdub dan Abd. Khaliq. 2015. *Sosiologi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pendidikan Sosio Religius)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Muzayyin Arifin. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Siregar, Eliana. 2017. "Hakikat Manusia (Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 20 (2): 48–67.

<https://doi.org/10.15548/tajdid.v20i2.79>.

Sulfan, Sulfan. 2018. "Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4 (2): 269–84.
<https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i2.6012>.

Suyudi. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Belukar.